



---

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA PULO PANJANG MELALUI DIVERSIFIKASI PANGAN DENGAN SINGKONG: LANGKAH AWAL MENUJU KEMANDIRIAN PANGAN DESA

**Rahadatul Aisyi Rafillah**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Veline Angela Natasya**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Regaf Fahmi Ilmi**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Indra Lesmana**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Selfi Auliansyah**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Mohamad Haikal**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Cindy Wulandari**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Kayla Novia Ramadhani**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Muhammad Nazil Fikri Zamzamie**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Saidah Rahmah**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Wida Octaria**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Anisa Khoirul Jannah**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Alamat: Jl. Raya Palka Km 3 Sindangsari, Pabuaran, Kab. Serang , Provinsi Banten

Korespondensi penulis: [6670220069@untirta.ac.id](mailto:6670220069@untirta.ac.id)

**Abstrak.** Indonesia is one of the countries that still shows high dependence on one type of food commodity, namely rice. This dependence has implications for the low diversity of essential nutritional intake and increases vulnerability to food supply instability, both at the local and national scales. In this context, the issue of food security becomes increasingly crucial, considering that food is a fundamental human right for the welfare of citizens. Food security is also a strategic aspect in regional economic development, especially in rural areas. One approach that can be taken to strengthen food security is through the utilization of local food ingredients as a diversification effort. In Indonesia, cassava (*Manihot esculenta*) is one of the local commodities that has the potential as an alternative carbohydrate source to replace rice. However, public knowledge and awareness, especially in villages, of the importance of food diversification are still limited. This study aims to analyze the effectiveness of the cassava-based food diversification socialization program implemented in Pulo Panjang Village, Puloampel District, Serang Regency. This analysis is expected to contribute to formulating strategies to increase the utilization of local food ingredients as part of sustainable food security development.

---

Received Mei 30, 2025; Revised Juni 2, 2025; Juli 01, 2025

\* Rahadatul Aisyi Rafillah, [6670220069@untirta.ac.id](mailto:6670220069@untirta.ac.id)

**Keywords:** *Food security, food diversification, effectiveness*

**Abstrak** Indonesia merupakan salah satu negara yang masih menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap satu jenis komoditas pangan, yaitu beras. Ketergantungan ini berimplikasi pada rendahnya keragaman asupan gizi esensial serta meningkatkan kerentanan terhadap instabilitas pasokan pangan, baik pada skala lokal maupun nasional. Dalam konteks tersebut, isu ketahanan pangan menjadi semakin krusial, mengingat pangan merupakan hak asasi manusia yang bersifat fundamental bagi kesejahteraan warga negara. Ketahanan pangan juga menjadi aspek strategis dalam pembangunan ekonomi daerah, khususnya di wilayah perdesaan. Salah satu pendekatan yang dapat ditempuh untuk memperkuat ketahanan pangan adalah melalui pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai upaya diversifikasi. Di Indonesia, singkong (*Manihot esculenta*) merupakan salah satu komoditas lokal yang memiliki potensi sebagai sumber karbohidrat alternatif pengganti beras. Namun, pengetahuan dan kesadaran masyarakat, terutama di desa, terhadap pentingnya diversifikasi pangan masih terbatas. Studi ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program sosialisasi diversifikasi pangan berbasis singkong yang dilaksanakan di Desa Pulo Panjang, Kecamatan Puloampel, Kabupaten Serang. Analisis ini diharapkan memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi peningkatan pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai bagian dari pembangunan ketahanan pangan yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Ketahanan pangan, diversifikasi pangan, efektivitas*

## PENDAHULUAN

Ketergantungan pangan pada beras berpotensi mengurangi keragaman asupan gizi dan ketidakstabilan pasokan pangan. Pangan sendiri adalah hak asasi manusia yang fundamental, karena menjadi dasar bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan setiap warga negara (Pratiwi et al., 2023; Utami, 2023). Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, definisi pangan tidak hanya terbatas pada bahan mentah seperti hasil pertanian, peternakan, atau perikanan, tetapi juga mencakup produk olahan, bahan tambahan, serta komponen lain yang digunakan dalam proses produksi makanan dan minuman. Hal ini menunjukkan kompleksitas sistem pangan, di mana jaminan ketersediaan, keamanan, dan kualitas pangan harus dipenuhi oleh negara. Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan ketimpangan akses pangan, ketergantungan pada impor, serta praktik industri yang mengorbankan gizi masyarakat demi keuntungan bisnis (Utami, 2023; Leiwakabessy, I., Manurung, M., Penda, J., & Yanti, 2023). Oleh karena itu, pemenuhan hak pangan tidak sekadar tentang ketersediaan, tetapi juga tentang keberlanjutan, keadilan distribusi, dan perlindungan terhadap praktik-praktik yang merugikan konsumen.

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah pedesaan (Ikhrum & Chotimah, 2022; Agustina et al., 2024). Di Indonesia, singkong (*Manihot esculenta*) menjadi salah satu komoditas pangan lokal yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber karbohidrat alternatif selain beras (Kadiri, 2021). Namun, pengolahan singkong di banyak desa masih terbatas pada produk sederhana seperti keripik, sehingga nilai tambah yang dihasilkan belum optimal (Rahayu et al., 2025). Desa Pulo Panjang, sebagai salah satu wilayah dengan produksi singkong yang melimpah, memiliki peluang untuk memberdayakan masyarakat melalui diversifikasi pangan berbasis singkong guna meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi lokal.

Diversifikasi pangan merupakan strategi untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis pangan pokok sekaligus meningkatkan nilai ekonomi produk lokal (Febrina et al., 2020; D. Yadi

Heryadi et al., 2022). Seperti yang dilakukan di Desa Renggata, Lombok Tengah, diversifikasi olahan singkong menjadi keripik aneka rasa terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka peluang pasar yang lebih luas (Rahayu et al., 2025). Selain itu, inovasi produk seperti tepung MOCAF (Modified Cassava Flour) juga dapat menjadi solusi untuk memperpanjang masa simpan singkong dan meningkatkan nilai ekonominya (Dewati et al., 2024). Pengembangan produk turunan singkong ini tidak hanya mendukung ketahanan pangan tetapi juga menciptakan peluang usaha mikro bagi masyarakat desa.

Pengembangan produk turunan singkong ini tidak hanya mendukung ketahanan pangan tetapi juga menciptakan peluang usaha mikro bagi masyarakat desa, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 konsumsi beras perkapita di Indonesia mencapai 95 kg/tahun, jumlahnya jauh lebih tinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya seperti Vietnam 80 kg/tahun dan Thailand 70 kg/tahun (Ambiya et al., 2024). Tidak hanya solusi atas ketahanan pangan, singkong juga memberikan gizi yang baik untuk tubuh, dengan mengandung 154 kkal/100 gram, mengandung Vitamin C dan Zat Besi serta memiliki indeks glikemik lebih rendah daripada beras dan cocok untuk penderita diabetes, menambah energi dan sumber serat serta karbohidrat komoleks (Adiarni et al., 2022).

**Tabel 1. Data Perbandingan**

| Parameter           | Singkong                            | Beras                      |
|---------------------|-------------------------------------|----------------------------|
| Konsumsi per Kapita | 20 kg/tahun                         | 95 kg/tahunn               |
| Indeks Glikemik     | 55 (rendah)                         | 73 (tinggi)                |
| Harga Pasar (Rp/kg) | Rp 5.000                            | Rp 12.000                  |
| Potensi Olahan      | Tepung MOCAF,<br>Keripik, Bioetanol | Beras Instan, Tepung Beras |

*Sumber:* (Dielaborasi oleh peneliti dari berbagai sumber, 2025).

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan menjadi kunci keberhasilan diversifikasi pangan. Seperti yang dilakukan di Desa Girimulyo, Jawa Tengah, pelatihan pengolahan singkong menjadi produk seperti mochi dan pempek singkong berhasil meningkatkan keterampilan dan minat warga untuk berwirausaha (Alfarizi et al., 2024). Selain itu, pendampingan dalam pemasaran dan branding produk juga diperlukan agar produk olahan singkong dapat bersaing di pasar yang lebih luas (Dewati et al., 2024). Dengan demikian, langkah-langkah ini dapat menjadi model pemberdayaan yang efektif untuk diterapkan di Desa Pulo Panjang.

Desa Pulo Panjang memiliki potensi sumber daya alam berupa singkong yang pemanfaatannya masih terbatas pada konsumsi rumah tangga dan belum diolah secara optimal. Ketergantungan masyarakat terhadap bahan pangan pokok seperti beras menjadikan desa ini rentan terhadap krisis pangan. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam diversifikasi pangan menyebabkan nilai ekonomi singkong belum maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengolahan singkong menjadi produk pangan

bernilai jual. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian pangan desa serta membuka peluang usaha baru bagi masyarakat setempat.

Melalui program pemberdayaan ini, diharapkan masyarakat Desa Pulo Panjang dapat memanfaatkan potensi singkong secara optimal, baik untuk kebutuhan pangan sehari-hari maupun sebagai sumber pendapatan tambahan. Diversifikasi pangan berbasis singkong tidak hanya mendorong kemandirian pangan desa tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Ikhrum & Chotimah, 2022). Dengan dukungan pelatihan, inovasi produk, dan strategi pemasaran yang tepat, Desa Pulo Panjang memiliki potensi untuk menjadi contoh keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, sehingga proses pemberdayaan dapat berlangsung secara kontekstual dan sesuai kebutuhan lokal. Kegiatan dilaksanakan di Desa Pulo Panjang, Kecamatan Puloampel, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, pada tanggal 24 Mei 2025. Desa ini memiliki potensi produksi singkong yang cukup melimpah, namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai alternatif sumber pangan. Pengabdian dilaksanakan oleh tim mahasiswa dari Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dengan melibatkan sebanyak 41 peserta yang terdiri atas ibu rumah tangga, petani lokal, serta tokoh masyarakat.

Tahapan kegiatan diawali dengan observasi lapangan yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi sosial, kebiasaan pangan masyarakat, serta potensi dan hambatan dalam pemanfaatan singkong. Temuan dari observasi digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi sosialisasi serta instrumen evaluasi kegiatan. Kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan diskusi interaktif mengenai pentingnya diversifikasi pangan berbasis singkong. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan konsep diversifikasi pangan, manfaat gizi singkong sebagai alternatif sumber karbohidrat, serta peluang usaha rumah tangga berbasis produk olahan singkong. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi melalui penyebaran kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan (pre-test dan post-test). Kuesioner terdiri dari delapan butir pertanyaan yang dirancang untuk mengukur perubahan pemahaman, sikap, dan persepsi peserta terhadap diversifikasi pangan. Selain itu, wawancara dilakukan kepada beberapa peserta untuk menggali respons dan kesan mereka terhadap kegiatan yang diikuti. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Data kuantitatif dari hasil kuesioner diolah dalam bentuk persentase untuk melihat perubahan tingkat pemahaman, sedangkan data kualitatif dari hasil observasi dan wawancara dianalisis secara naratif untuk menggambarkan dinamika sosial dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai dampak kegiatan pengabdian sekaligus mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pemanfaatan potensi pangan lokal secara berkelanjutan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Desa Pulo Panjang merupakan sebuah kepulauan yang berada di teluk Banten, dengan luas sekitar kurang lebih 745 hektar yang dihuni sekitar 3.870 jiwa di tahun 2010, untuk akses ke Pulo Panjang sendiri hanya bisa menggunakan perahu motor (kapal laut) yaitu melalui dermaga Kangantu dengan estimasi waktu penyebrangan yaitu kurang lebih 1 jam. Selain itu terdapat juga jalur penyebrangan lain yaitu dermaga Bojonegara, Ragas Gerenyang dengan estimasi waktu penyebrangan kurang lebih 25 menit. Secara administrasi masuk kedalam wilayah Kabupaten Serang. Awalnya, Desa Pulo Panjang merupakan bagian dari Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang. Namun, setelah pemekaran wilayah pada tahun 2007, Kecamatan Kasemen menjadi bagian dari Kota Serang. Karena ingin tetap berada dalam wilayah Kabupaten Serang, Desa Pulo Panjang kemudian dipindahkan ke Kecamatan Pulo Ampel.

Secara pemerintahan Pulo Panjang dipimpin oleh Kepala Desa, yang terdiri dari 4 RW dan 14 RT di mana di dalamnya terdapat beberapa kampung yaitu Kp. Pasir Putih, Kp. Sukadiri, Kp. Sukalera, Kp. Kebalen, Kp. Penengahan, Kp. Baru, dan juga kampung Peres. Sarana dan prasarana yang ada di Pulo Panjang juga tergolong baik karena sudah tersedianya berbagai fasilitas, baik kesehatan yaitu adanya Puskesmas, dan juga pendidikan yang terdiri dari 2 Sekolah Dasar (SD), 1 Madrasah Tsanawiah (MTS), dan 1 Madrasah Aliyah (MA), serta terdapat instansi pemerintahan.

Karena Kepulauan, mayoritas masyarakat di Pulo Panjang adalah berprofesi sebagai nelayan, sebagian besar hasil tangkapan nelayan di jual di luar pulau dan hanya sebagian kecilnya di jual ke masyarakat. Hasil komoditas nilayan yang dominan yaitu ikan kerapu, dan teri medan (teri nasi), namun sebagian kecilnya ada yang bertani untuk memanfaatkan lahan yang ada seperti menanam pisang, pohon kelapa, singkong, kacang-kacangan (kacang tanah), dan juga umbi-umbian. Selain itu juga potensi sumber daya yang ada di Pulo Panjang adalah pariwisata dengan memanfaatkan pantai dan keanekaragaman hayati serta terumbu karang yang ada, dengan sumber daya kelautan, perikanan, dan rumput laut yang melimpah, didukung ekosistem pesisir yang kaya serta potensi energi terbarukan dan pariwisata bahari yang terus berkembang. Semua potensi ini menjadi modal utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan desa secara berkelanjutan.

### **Tingkat Pemahaman Masyarakat Mengenai Diversifikasi Pangan**

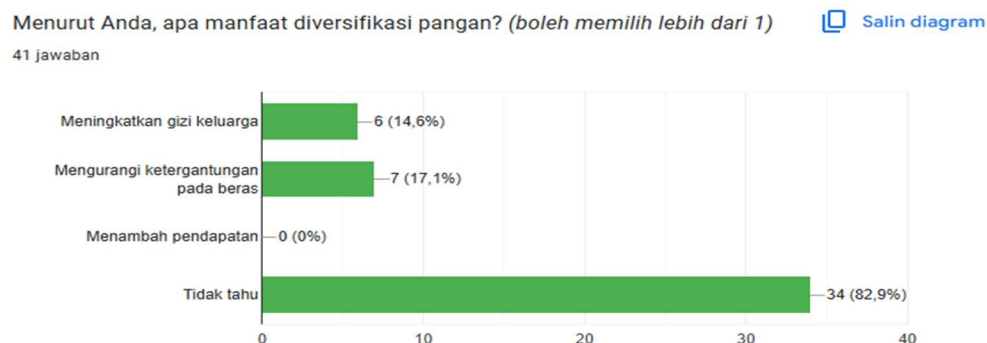
Sebagai bagian dari inisiatif untuk memberdayakan komunitas dan mengambil pendekatan kolaboratif dalam mendukung ketahanan pangan daerah, kami membagikan kuesioner kepada penduduk Desa Pulo Panjang. Aktivitas ini merupakan langkah awal untuk memahami pandangan, pengetahuan, dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam program diversifikasi pangan yang berfokus pada singkong, sebagai bagian dari usaha untuk mencapai kemandirian pangan di desa. Kuesioner ini disusun dengan metode yang menyeluruh untuk mengeksplorasi berbagai aspek terkait penggunaan singkong sebagai alternatif pangan. Terdiri dari delapan pertanyaan pokok, alat ini mencakup isu-isu mulai dari pemahaman masyarakat mengenai pentingnya diversifikasi pangan, pengetahuan tentang keuntungan gizi dan ekonomi dari singkong, hingga tingkat penerapan praktik budidaya, pengolahan, dan konsumsi singkong dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 1. Jawaban Responden atas Pertanyaan Nomor 1**

Sumber : Peneliti, 2025

Gambar diatas menunjukkan bahwa dari jumlah 41 jawaban, 95,1% memilih tidak dan 4,9% menjawab ya. Fakta ini mengindikasikan adanya kekurangan pemahaman yang signifikan dalam masyarakat terkait konsep yang sangat penting untuk mencapai kemandirian pangan. Tanpa adanya tindakan yang tepat, hal ini dapat menjadi penghalang di awal pelaksanaan program diversifikasi pangan jika tidak segera diatasi melalui kegiatan pelatihan atau pendidikan. Rendahnya pemahaman terhadap istilah tersebut juga menunjukkan bahwa aspek komunikasi dari program tersebut belum sepenuhnya menjangkau atau disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Dalam kerangka memberdayakan masyarakat, keadaan ini menandakan perlunya pendekatan yang lebih disesuaikan dengan konteks lokal sehingga istilah diversifikasi pangan dapat dipahami dan diintegrasikan sesuai dengan kenyataan sehari-hari mereka.



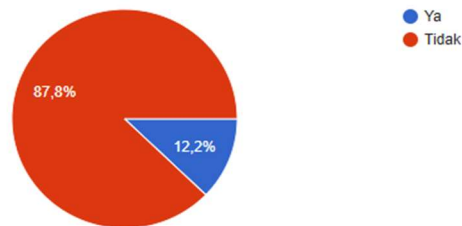
**Gambar 2. Jawaban Responden atas Pertanyaan Nomor 2**

Sumber : Peneliti, 2025

Hasil yang terlihat pada Gambar 2 menunjukkan sebagian besar peserta survei tidak familiar dengan istilah diversifikasi pangan secara resmi, banyak dari mereka yang memahami keuntungan praktisnya. Sebanyak 34 dari 41 peserta memberikan jawaban bahwa diversifikasi pangan dapat meningkatkan penghasilan, 7 menyebutkan manfaat dalam hal ketahanan pangan, dan 6 lainnya menyebutkan perbaikan gizi. Informasi ini membuka peluang optimisme bahwa komunitas sebenarnya sudah memiliki pengalaman atau pengetahuan intuitif mengenai praktik diversifikasi, namun mereka tidak menghubungkannya secara langsung dengan istilah itu. Ini menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat dari atas ke bawah dengan terminologi teknis, tetapi juga harus disesuaikan dengan bahasa dan praktik lokal yang lebih dikenal. Selain itu, banyaknya jawaban mengenai keuntungan ekonomi juga merefleksikan

bahwa dorongan ekonomi adalah motivasi utama masyarakat dalam merespons program-program yang berhubungan dengan pertanian dan pangan. Dengan kata lain, jika program diversifikasi pangan ingin sukses, maka pendekatan pemberdayaan harus terhubung dengan potensi peningkatan pendapatan dan peluang ekonomi yang ada di komunitas lokal.

Apakah anda tahu bahwa mengandalkan satu jenis makanan pokok dapat berdampak pada ketahanan pangan?  
41 jawaban

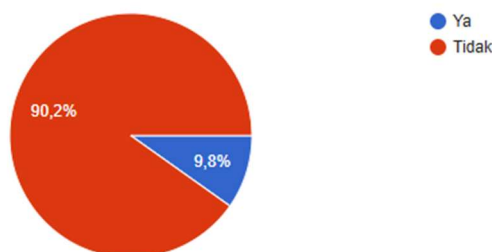


**Gambar 3. Jawaban Responden atas Pertanyaan Nomor 3**

Sumber : Peneliti, 2025

Gambar 3 menampilkan fakta bahwa sekitar 87,8% responden tidak menyadari bahwa ketergantungan pada satu jenis makanan pokok dapat menimbulkan efek negatif terhadap ketahanan pangan. Hanya 12,2% yang memahami adanya hubungan tersebut. Hasil ini cukup mengkhawatirkan, sebab ketahanan pangan seharusnya bukan hanya mengenai ketersediaan makanan, tetapi juga meliputi keragaman, stabilitas, dan akses ke berbagai sumber pangan. Kurangnya pengetahuan ini menunjukkan bahwa masyarakat belum menyadari risiko yang mereka hadapi terhadap krisis pangan jika hanya bergantung pada satu jenis komoditas, seperti beras. Dalam konteks desa yang memiliki potensi lokal, seperti singkong, hal ini menunjukkan perlunya pendidikan tentang bahaya monokultur pangan dan pentingnya melakukan diversifikasi. Hal ini penting agar masyarakat tidak hanya memproduksi, tetapi juga mulai mengonsumsi dan menghargai pangan lokal sebagai bagian dari sistem ketahanan yang berkelanjutan.

Apakah anda tahu bahwa diversifikasi pangan bisa dilakukan dengan bahan pangan yang mudah ditemukan di sekitar rumah?  
41 jawaban



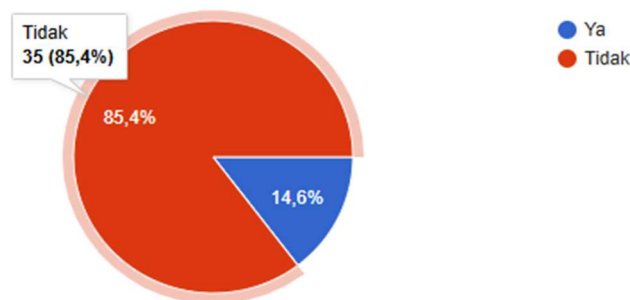
**Gambar 4. Jawaban Responden atas Pertanyaan Nomor 4**

Sumber : Peneliti, 2025

Pada gambar 4, terlihat bahwa 90,2% dari responden tidak menyadari bahwa diversifikasi pangan bisa dilakukan dengan bahan makanan yang dapat dengan mudah ditemukan di sekitar tempat tinggal mereka, sementara hanya 9,8% yang mengaku mengetahui hal tersebut. Ini menunjukkan adanya perbedaan antara potensi sumber daya lokal dengan kenyataan penggunaannya yang belum optimal. Desa Pulo Panjang memiliki sumber pangan alternatif seperti singkong, jagung, talas, atau pisang, tetapi kurangnya informasi serta keterampilan praktis menyebabkan potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Ketidaktahuan ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya peran aktif dari lembaga penyuluhan atau institusi yang mendampingi dalam menyampaikan informasi serta pelatihan tentang metode praktis untuk melakukan diversifikasi pangan menggunakan sumber lokal. Hal ini menandakan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu difokuskan pada peningkatan kemampuan lokal, khususnya dalam mengidentifikasi dan mengolah sumber pangan yang sudah tersedia di komunitas mereka.

Apakah anda tahu bahwa cara pengolahan makanan juga mempengaruhi nilai gizi dalam diversifikasi pangan?

41 jawaban



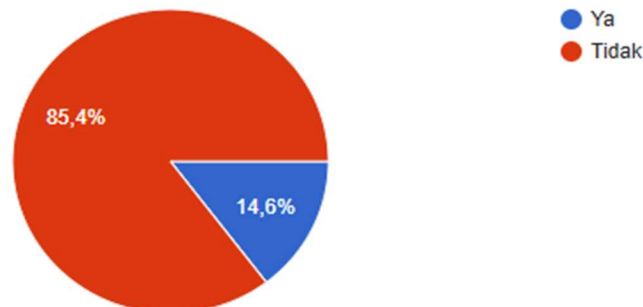
**Gambar 5. Jawaban Responden atas Pertanyaan Nomor 5**

Sumber : Peneliti, 2025

Hasil menunjukkan bahwa 85,4% dari partisipan memberikan jawaban tidak, sementara hanya 14,6% yang menjawab ya. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih belum menyadari pentingnya aspek proses pengolahan makanan dalam konteks keberagaman pangan. Padahal, cara pengolahan memiliki dampak besar terhadap kualitas gizi akhir dari makanan, contohnya mengukus atau merebus singkong dapat mempertahankan nilai gizi lebih baik dibandingkan dengan menggoreng. Kekurangan pemahaman ini dapat menjadi penghalang bagi pencapaian manfaat gizi dari keberagaman pangan, meskipun bahan makanan yang digunakan sudah beragam. Ini berarti, upaya edukatif di masa mendatang harus lebih luas, tidak hanya berpusat pada pilihan bahan pangan, tetapi juga harus mencakup metode pengolahan yang sehat dan mempertahankan gizi.

Apakah Anda tahu bahwa mengganti nasi dengan sumber karbohidrat lain seperti singkong merupakan bentuk diversifikasi pangan?

41 jawaban



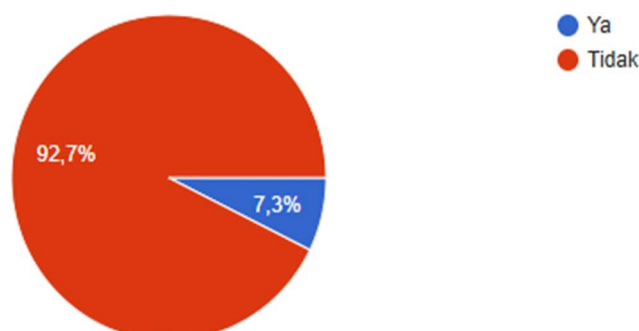
**Gambar 6. Jawaban Responden atas Pertanyaan Nomor 6**

Sumber : Peneliti, 2025

Berdasarkan gambar 6 menunjukkan 85,4% responden menyatakan tidak tahu, sementara hanya 14,6% yang mengakui mengetahui. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat masih sangat terikat pada budaya dan pandangan bahwa beras adalah satu-satunya sumber makanan pokok. Rendahnya tingkat pengetahuan ini menjadi kendala signifikan dalam mendorong penggunaan makanan lokal seperti singkong sebagai alternatif nasi. Selain menunjukkan kurangnya pendidikan tentang kegunaan makanan alternatif, temuan ini juga menunjukkan bahwa perubahan pola konsumsi masih membutuhkan pendekatan yang lebih efektif, baik dalam hal informasi, keterampilan, maupun insentif ekonomi. Penyuluhan harus dilengkapi dengan demonstrasi nyata dan pengalaman langsung agar masyarakat dapat memahami bahwa beralih dari nasi ke bahan lokal tidak hanya memungkinkan, tetapi juga membawa manfaat bagi kesehatan dan ekonomi.

Apakah Anda tahu bahwa diversifikasi pangan dapat membantu meningkatkan kesehatan keluarga?

41 jawaban



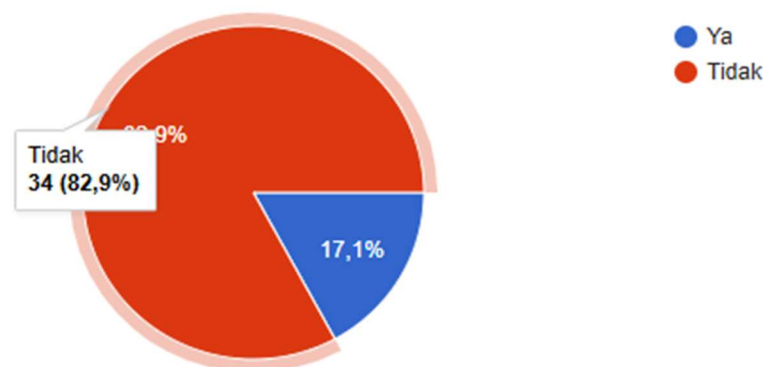
**Gambar 7. Jawaban Responden atas Pertanyaan Nomor 7**

Sumber : Peneliti, 2025

Sebanyak 92,7% responden mengungkapkan ketidaktahuan, sementara hanya 7,3% yang menyatakan pengetahuannya. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara pola makan dan kondisi kesehatan keluarga belum banyak dipahami oleh populasi secara umum. Sebenarnya, salah satu sasaran utama dari diversifikasi pangan adalah untuk memastikan kecukupan gizi dari berbagai jenis makanan, sehingga risiko kekurangan gizi mikro dapat dikurangi. Realitas ini menunjukkan bahwa program diversifikasi makanan perlu dikembangkan tidak hanya sebagai upaya ketahanan pangan atau peningkatan ekonomi, tetapi juga sebagai langkah untuk meningkatkan gizi keluarga dan kesehatan masyarakat.

**Apakah Anda tahu bahwa banyak pangan lokal yang memiliki nilai gizi tinggi dan bisa menjadi alternatif makanan pokok?**

41 jawaban



**Gambar 8. Jawaban Responden atas Pertanyaan Nomor 8**

Sumber : Peneliti, 2025

Sebanyak 82,9% responden menyatakan tidak tahu, sedangkan hanya 17,1% yang paham mengenai hal tersebut. Hasil ini kembali menekankan kurangnya penghargaan terhadap aneka makanan lokal, meskipun Desa Pulo Panjang memiliki potensi besar untuk menghasilkan berbagai bahan pangan bergizi seperti singkong, jagung, ubi, atau pisang. Ini menggambarkan adanya anggapan bahwa makanan lokal kurang berharga dibandingkan dengan beras atau produk industri. Rendahnya tingkat pengetahuan ini menjadi tantangan maupun peluang, ketika warga diberikan informasi yang akurat, diikuti dengan pelatihan dalam pengolahan dan promosi nilai gizi dari makanan lokal, maka ketergantungan pada jenis pangan tunggal bisa mulai berkurang.

### **Pelaksanaan Sosialisasi Diversifikasi Pangan Berbasis Singkong**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pemberdayaan Masyarakat Desa Pulo Panjang Melalui Diversifikasi Pangan dengan Singkong: Langkah Awal Menuju Kemandirian Pangan Desa” dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 Mei 2025, bertempat di rumah Bapak Ahmad Rifa’i, RT.002/RW.001, Desa Pulo Panjang, Kecamatan Puloampel, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Kegiatan ini merupakan bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam aspek pengabdian kepada masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya diversifikasi pangan lokal serta mendorong pemanfaatan singkong sebagai sumber pangan alternatif sekaligus potensi ekonomi desa.

Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan 41 peserta yang terdiri atas ibu rumah tangga, petani lokal, serta tokoh masyarakat setempat. Selain itu, kegiatan juga dihadiri oleh Kepala Desa Pulo Panjang yaitu ibu Ratu Bulkis. Tim pengabdian merupakan mahasiswa dari Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah melakukan observasi sebelumnya untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat desa.

Desa Pulo Panjang dipilih sebagai lokasi kegiatan karena memiliki karakteristik masyarakat agraris dengan potensi komoditas singkong yang melimpah, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi pematik awal dalam membangun kesadaran dan kapasitas masyarakat mengenai pentingnya diversifikasi pangan lokal sebagai bentuk kemandirian desa dalam menghadapi ketergantungan pada satu jenis sumber pangan utama. Berikut adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan:

1. Tahap Persiapan dan Pembukaan Kegiatan

Kegiatan dimulai sejak pagi hari, di mana tim berkumpul di Kampus Pakupatan pada pukul 06.00 WIB untuk bersama-sama menuju lokasi kegiatan. Setelah tiba di Desa Pulo Panjang sekitar pukul 10.00 WIB, tim pengabdian disambut hangat oleh tuan rumah dan warga sekitar. Selanjutnya, tim juga mempersiapkan ruangan kegiatan, mendistribusikan perlengkapan, serta melakukan simulasi pelaksanaan acara.

Registrasi peserta dilakukan pada pukul 13.00 WIB, disertai dengan pembagian lembar kuesioner pra-kegiatan (pre-test) untuk mengetahui tingkat pemahaman awal masyarakat mengenai diversifikasi pangan. Kegiatan resmi dibuka pada pukul 13.20 WIB oleh pembawa acara (MC), dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala Desa Pulo Panjang ibu Ratu Bulkis dan Regaf Fahmi Ilmi selaku Ketua Tim Pengabdian kelompok 1. Dalam sambutannya, Kepala Desa menyampaikan apresiasi atas kehadiran mahasiswa di wilayahnya dan mendukung penuh terhadap kegiatan yang dinilai relevan dan bermanfaat bagi masyarakat desa, terutama dalam upaya peningkatan ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi warga.

2. Penyampaian Materi Sosialisasi

Sesi inti kegiatan berupa penyampaian materi sosialisasi dilakukan oleh dua narasumber dari tim pengabdian, yaitu Veline Angela Natasya dan Anisa Khoirul Jannah. Materi dibagi menjadi tiga bagian utama. Pertama, pengenalan tentang konsep diversifikasi pangan dan alasan urgensinya bagi masyarakat desa. Disampaikan bahwa ketergantungan terhadap satu jenis pangan seperti beras dapat membahayakan ketahanan pangan jika terjadi gangguan distribusi, kelangkaan, atau kenaikan harga. Diversifikasi menjadi strategi yang sangat relevan untuk membangun ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Bagian kedua membahas secara khusus tentang singkong sebagai komoditas lokal yang memiliki banyak keunggulan. Singkong mudah ditanam, tidak memerlukan lahan subur, dan dapat dipanen dalam waktu relatif singkat. Dari sisi gizi, singkong merupakan sumber karbohidrat yang baik dan dapat menjadi alternatif pengganti nasi. Selain itu, singkong juga fleksibel dalam pengolahan, sehingga bisa dijadikan bahan baku berbagai produk makanan.

Bagian ketiga menjelaskan berbagai olahan berbasis singkong yang dapat dikembangkan oleh masyarakat. Narasumber menyampaikan bahwa singkong dapat diolah menjadi makanan bernilai ekonomi. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan interaktif, dengan mengajak peserta memberikan tanggapan di sela-sela pemaparan.

Tujuan utama dari sesi ini adalah membangun pemahaman masyarakat mengenai keberagaman pangan lokal dan membuka wawasan mereka terhadap potensi usaha mikro berbasis olahan singkong, yang dapat dilakukan dari lingkungan rumah tangga masing-masing.

### **3. Diskusi Interaktif dan Tanggapan Masyarakat**

Setelah materi selesai disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang melibatkan seluruh peserta. Peserta dipersilakan untuk menyampaikan tanggapan, pertanyaan, maupun pengalaman pribadi terkait pemanfaatan singkong. Dalam sesi ini, terungkap bahwa sebagian besar warga telah mengenal singkong, namun hanya sebatas dikonsumsi secara tradisional, seperti direbus atau digoreng.

Beberapa warga menyampaikan bahwa mereka belum mengetahui adanya beragam olahan singkong yang bernilai jual tinggi, serta belum pernah mendapatkan pelatihan tentang pengolahan pangan lokal. Masyarakat menyambut baik kegiatan ini dan penuh antusias, mencerminkan adanya kebutuhan nyata dan minat yang tinggi dari masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal yang ada disekitarnya.

Sesi diskusi ini menjadi ruang dialog yang penting, karena memungkinkan terjadinya pertukaran informasi antara mahasiswa dan masyarakat, serta memperlihatkan besarnya potensi keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan yang berkelanjutan.

### **4. Evaluasi Awal melalui Pre-Test dan Post-Test**

Untuk mengetahui dampak kegiatan terhadap peningkatan pemahaman peserta, tim pengabdian membagikan kuesioner pre-test sebelum kegiatan dimulai dan post-test setelah kegiatan selesai. Kuesioner ini memuat pertanyaan yang menggali pemahaman peserta mengenai konsep diversifikasi pangan, potensi singkong sebagai sumber pangan alternatif, serta sikap mereka terhadap pemanfaatan pangan lokal.

Hasil kuesioner menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup signifikan. Sebelum kegiatan, banyak peserta belum memahami secara utuh pentingnya diversifikasi pangan dan belum mengetahui berbagai potensi olahan singkong. Setelah kegiatan, peserta menjadi lebih memahami bahwa pangan lokal seperti singkong memiliki manfaat yang tidak kalah penting dengan beras dan berpotensi dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomis.

Peserta juga menunjukkan ketertarikan untuk mulai mencoba mengolah singkong dengan cara baru yang telah dijelaskan dalam kegiatan. Evaluasi ini menjadi bukti bahwa kegiatan pengabdian cukup berhasil dalam menyampaikan pengetahuan baru yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat.

### **5. Penutupan dan Dokumentasi**

Kegiatan diakhiri pada pukul 15.00 WIB dengan penutupan oleh pembawa acara. Seluruh peserta, aparat desa, dan tim pengabdian melakukan sesi dokumentasi berupa foto bersama. Dokumentasi ini merupakan bagian penting dari pelaporan kegiatan sekaligus menjadi arsip visual untuk mendukung keberlanjutan program di masa mendatang.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar, tertib, dan memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mulai menyadari pentingnya memanfaatkan sumber daya lokal yang selama ini kurang diperhatikan. Dengan kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah desa, diharapkan Desa Pulo Panjang dapat menjadi contoh desa yang mandiri pangan dan berdaya secara ekonomi melalui pemanfaatan singkong sebagai bahan pangan strategis.

**Tabel 1. Dokumentasi Kegiatan**

| NO | FOTO KEGIATAN                                                                       | KEGIATAN                           |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------|
| 1  |   | PEMBUKAAN ACARA                    |
| 2. |  | SAMBUTAN ACARA OLEH KETUA KELOMPOK |

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA PULO PANJANG MELALUI DIVERSIFIKASI PANGAN DENGAN SINGKONG: LANGKAH AWAL MENUJU KEMANDIRIAN PANGAN DESA**

|    |                                                                                     |                                                        |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| 3. |    | PEMAPARAN MATERI                                       |
| 4. |   | MASYARAKAT DESA PULO PANJANG                           |
| 4  |  | PEMBERIAN HASIL OLAHAN KEPADA KEPALA DESA PULO PANJANG |

|    |                                                                                   |                                                      |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|
| 5. |  | FOTO BERSAMA KEPALA DESA DAN MASYARAJAT PULO PANJANG |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|

### Hasil Sosialisasi Terhadap Pemahaman Masyarakat Mengenai Diversifikasi Pangan

Sebagai *output* dari sosialisasi yang diimplementasikan oleh tim pengabdian kelas B dapat diketahui hasil dari sosialisasi tersebut melalui diagram yang diperoleh dari hasil form dari masyarakat yang mengisi beberapa pertanyaan angket yang kami berikan kepada warga pada saat selesai acara sosialisasi diversifikasi pangan dengan tema “Pemberdayaan Masyarakat Desa Pulo Panjang Melalui Diversifikasi Pangan Dengan Singkong: Langkah Awal Menuju Kemandirian Pangan Desa”. Berikut merupakan beberapa hasil diagram presentase jawaban yang diperoleh dari hasil acara sosialisasi diversifikasi pangan:



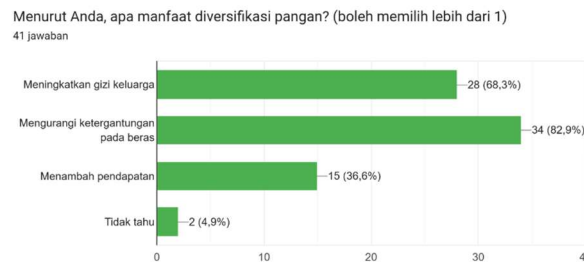
**Gambar 9. Jawaban Responden atas Pertanyaan Nomor 1**

Sumber : Peneliti, 2025

Diagram di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 41 jawaban, 82,9% memilih *ya* dan 17,1% menjawab *tidak*. Fakta ini mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan perkembangan pemahaman yang signifikan dalam masyarakat terkait konsep yang sangat penting untuk mencapai kemandirian pangan.

Hal ini menunjukkan bahwa upaya edukasi, sosialisasi, maupun penyuluhan yang telah dilakukan mulai membuahkan hasil. Masyarakat kini semakin menyadari pentingnya kemandirian pangan sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga ketahanan nasional, khususnya dalam menghadapi tantangan global seperti krisis pangan, perubahan iklim, dan ketergantungan terhadap impor bahan pangan. Tingginya persentase responden yang menjawab *ya* juga mencerminkan adanya perubahan paradigma, di mana masyarakat tidak lagi semata-mata

mengandalkan pasokan dari luar, tetapi mulai memahami urgensi memanfaatkan potensi lokal secara maksimal. Kesadaran ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam membangun sistem pangan berkelanjutan berbasis kearifan lokal dan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Dengan tren positif ini, ke depan diharapkan berbagai program penguatan pangan lokal dapat lebih mudah diterima dan diimplementasikan di tingkat akar rumput, sekaligus mendorong terciptanya inovasi dan kolaborasi lintas sektor demi mewujudkan kedaulatan pangan yang sejati.



**Gambar 10. Jawaban Responden atas Pertanyaan Nomor 2**  
Sumber : Peneliti, 2025

Hasil yang terlihat pada Gambar 10 menunjukkan sebagian besar peserta survei sudah familiar dengan istilah diversifikasi pangan secara resmi, banyak dari mereka yang memahami keuntungan praktisnya. Sebanyak 15 dari 41 peserta memberikan jawaban bahwa diversifikasi pangan dapat meningkatkan penghasilan, 34 menyebutkan manfaat dalam hal ketahanan pangan, dan 28 lainnya menyebutkan perbaikan gizi. Hal ini menunjukkan bahwa upaya edukasi, sosialisasi, maupun penyuluhan yang telah dilakukan mulai membuahkan hasil. Masyarakat kini semakin menyadari pentingnya kemandirian pangan sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga ketahanan nasional, khususnya dalam menghadapi tantangan global seperti krisis pangan, perubahan iklim, dan ketergantungan terhadap impor bahan pangan.

Tingginya persentase responden yang menjawab *ya* juga mencerminkan adanya perubahan paradigma, di mana masyarakat tidak lagi semata-mata mengandalkan pasokan dari luar, tetapi mulai memahami urgensi memanfaatkan potensi lokal secara maksimal. Kesadaran ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam membangun sistem pangan berkelanjutan berbasis kearifan lokal dan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat.



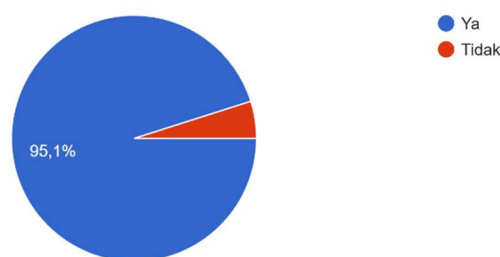
**Gambar 11. Jawaban Responden atas Pertanyaan Nomor 3**  
Sumber : Peneliti, 2025

Diagram diatas menampilkan fakta bahwa sekitar 87,8% responden ya menyadari bahwa ketergantungan pada satu jenis makanan pokok dapat menimbulkan efek negatif terhadap ketahanan pangan. Hanya 12,2% yang tidak memahami adanya hubungan tersebut. Hasil ini cukup meningkatkan pemahaman positif masyarakat tentang disertifikasi, sebab ketahanan pangan seharusnya bukan hanya mengenai ketersediaan makanan, tetapi juga meliputi keragaman, stabilitas, dan akses ke berbagai sumber pangan.

Tingginya tingkat kesadaran ini menjadi indikator penting bahwa masyarakat mulai memahami risiko laten dari sistem pangan yang terlalu terpusat pada satu komoditas. Ketergantungan yang tinggi terhadap satu sumber pangan membuat sistem lebih rentan terhadap gangguan, baik akibat bencana alam, perubahan iklim, gangguan distribusi, maupun fluktuasi harga pasar. Diversifikasi pangan, dalam konteks ini, menjadi langkah strategis untuk membangun sistem yang lebih tangguh dan adaptif.

Apakah anda tahu bahwa diversifikasi pangan bisa dilakukan dengan bahan pangan yang mudah ditemukan di sekitar rumah?

41 jawaban



**Gambar 12. Jawaban Responden atas Pertanyaan Nomor 4**

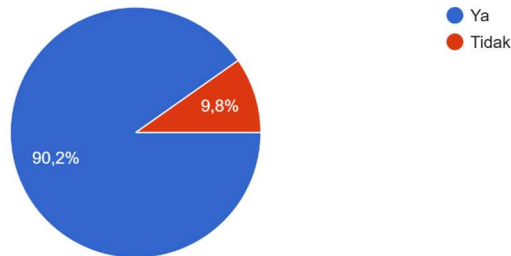
Sumber : Peneliti, 2025

Pada gambar 12, terlihat bahwa 95,1% dari responden ya menyadari bahwa diversifikasi pangan bisa dilakukan dengan bahan makanan yang dapat dengan mudah ditemukan di sekitar tempat tinggal mereka, sementara hanya 4,9% yang mengaku mengetahui hal tersebut. Temuan ini memberikan dampak positif bahwa mayoritas masyarakat telah memiliki kesadaran akan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber pangan yang beragam. Kesadaran ini merupakan fondasi penting dalam upaya memperkuat ketahanan pangan berbasis lokal, karena menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pasokan dari luar, melainkan mulai melirik dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka.

Hal ini juga menunjukkan adanya peluang besar untuk mendorong praktik-praktik pertanian rumah tangga seperti kebun pekarangan, urban farming, atau pemanfaatan lahan, yang selain meningkatkan ketersediaan pangan keluarga, juga memperkuat kemandirian dan pengendalian atas sumber pangan di desa Pulo Panjang. Bahan pangan lokal singkong menjadi contoh konkret dari sumber diversifikasi yang mudah diakses namun sering kali terabaikan.

Apakah anda tahu bahwa cara pengolahan makanan juga mempengaruhi nilai gizi dalam diversifikasi pangan?

41 jawaban



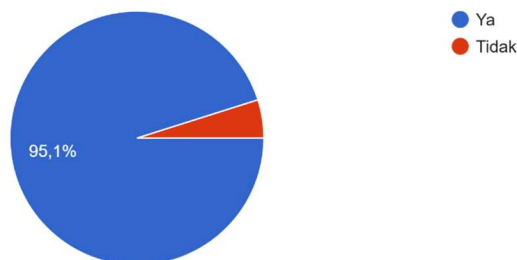
**Gambar 13. Jawaban Responden atas Pertanyaan Nomor 5**

Sumber : Peneliti, 2025

Hasil menunjukkan bahwa 90,2% dari partisipan memberikan jawaban ya, sementara hanya 9,8% yang menjawab tidak. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah menyadari pentingnya aspek proses pengolahan makanan dalam konteks keberagaman pangan setelah sosialisasi diversifikasi pangan. Kesadaran akan pentingnya pengolahan juga membuka peluang munculnya inovasi kuliner berbasis pangan lokal, yang tidak hanya memperkaya pola konsumsi, tetapi juga berpotensi menciptakan peluang ekonomi baru. Dengan pengolahan yang tepat, bahan pangan yang dulu dianggap kurang bernilai bisa diubah menjadi produk bernilai tinggi dan berdaya saing, baik di tingkat lokal maupun lebih luas.

Apakah Anda tahu bahwa mengganti nasi dengan sumber karbohidrat lain seperti singkong merupakan bentuk diversifikasi pangan?

41 jawaban



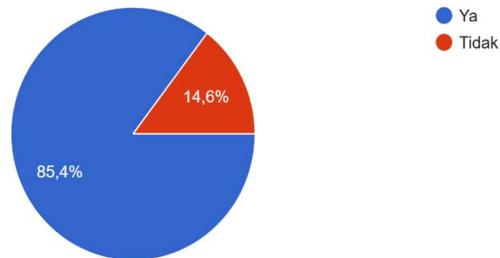
**Gambar 14. Jawaban Responden atas Pertanyaan Nomor 6**

Sumber : Peneliti, 2025

Berdasarkan gambar 14 menunjukkan 95,1% responden menyatakan tahu, sementara hanya 4,9% yang tidak mengetahui. Hal ini menegaskan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang alternatif pangan selain beras yaitu singkong dapat menjadi sumber pangan yang berkarbohidrat. Meningkatnya pengetahuan ini menjadi hal signifikan dalam mendorong penggunaan makanan lokal seperti singkong sebagai alternatif nasi.

Apakah Anda tahu bahwa diversifikasi pangan dapat membantu meningkatkan kesehatan keluarga?

41 jawaban



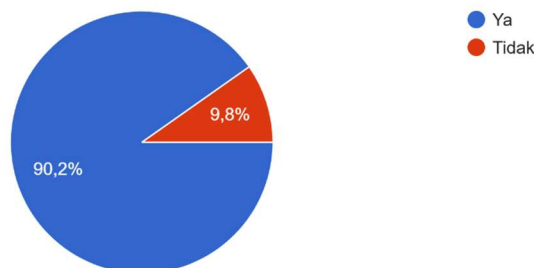
**Gambar 15. Jawaban Responden atas Pertanyaan Nomor 7**

Sumber : Peneliti, 2025

Terlihat dalam gambar diatas yaitu sebanyak 85,4% responden mengungkapkan tahu bahwa diversifikasi pangan mampu meningkatkan kesehatan keluarga, sementara itu hanya 14,6% yang tidak mengetahui. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara pola makan dan kondisi kesehatan keluarga sudah banyak diketahui dan dipahami oleh masyarakat pulo panjang secara umum. Sebenarnya, salah satu sasaran utama dari diversifikasi pangan adalah untuk memastikan kecukupan gizi dari berbagai jenis makanan, sehingga risiko kekurangan gizi mikro dapat dikurangi.

Apakah Anda tahu bahwa banyak pangan lokal yang memiliki nilai gizi tinggi dan bisa menjadi alternatif makanan pokok?

41 jawaban



**Gambar 16. Jawaban Responden atas Pertanyaan Nomor 8**

Sumber : Peneliti, 2025

Sebanyak 90,2% responden menyatakan tahu, sedangkan hanya 9,8% yang tidak tahu mengenai hal tersebut. Hasil ini menjelaskan adanya peningkatan terhadap pola konsumsi bahan-bahan pangan lokal yang dapat menjadi alternatif pangan selain beras. Angka ini memperkuat indikasi bahwa upaya sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya diversifikasi pangan, khususnya dalam alternatif pangan selain beras, telah mulai membuahkan hasil. Masyarakat tidak

hanya mengenal, tetapi juga mulai terbuka terhadap penggunaan bahan pangan lokal seperti singkong, jagung, ubi, dan sagu sebagai bagian dari pola konsumsi sehari-hari.

Perubahan pola pikir ini sangat penting, mengingat ketergantungan berlebihan terhadap beras telah lama menjadi tantangan dalam sistem pangan nasional. Ketika masyarakat mulai sadar bahwa sumber karbohidrat tidak hanya berasal dari beras, tetapi juga dari berbagai bahan lokal yang tersedia di lingkungan sekitar, maka terbuka peluang besar untuk mewujudkan ketahanan pangan yang lebih beragam, adaptif, dan tahan terhadap krisis.

## **KESIMPULAN**

Berdasar pada kegiatan sosialisasi diversifikasi pangan dengan singkong yang dilakukan di Desa Pulo Panjang menunjukkan bahwa adanya dampak positif terhadap pemahaman mengenai diversifikasi pangan dan pentingnya kemandirian pangan dengan memanfaatkan pangan lokal oleh masyarakat desa Pulo Panjang. Sebelum diadakanya kegiatan sosialisasi, data kuesioner awal yaitu (pre-test) menunjukkan jika mayoritas masyarakat desa kurang memiliki pemahaman mengenai diversifikasi pangan. Pada tahapan pre-test menunjukkan 95,1% masyarakat tidak memahami mengenai istilah diversifikasi pangan dan setelah dilakukan sosialisasi 82,9% masyarakat menyatakan memahami istilah diversifikasi pangan. Walaupun banyak masyarakat yang tidak memahami mengenai diversifikasi pangan namun pada tahapan pre-test sebanyak 14,6% masyarakat memahami peningkatan gizi keluarga, 17,1% terhadap pengurangan beras walaupun 0% masyarakat tidak mengetahui adanya peningkatan pendapatan.

Pasca dilaksanakanya kegiatan sosialisasi 68,3% masyarakat memahami bahwa diversifikasi pangan dapat memberikan dampak terhadap peningkatan gizi, 82,9% memahami manfaat yang didapatkan dari mengurangi ketergantungan terhadap beras dan 36,6% menyadari adanya potensi usaha untuk meningkatkan pendapatan. Mengenai pemahaman masyarakat terkait penggunaan singkong sebagai alternatif beras, sebelum adanya sosialisasi 85,4% masyarakat tidak memahami jika beras atau nasi dapat digantikan oleh singkong sebagai sumber karbohidrat namun setelah adanya sosialisasi 95,4% masyarakat mengetahui adanya bahan pangan lain sebagai pengganti beras. Secara keseluruhan, pada kegiatan sosialisasi yang dilakukan di Desa Pulo Panjang berhasil memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai diversifikasi pangan, potensi pemanfaatan singkong sebagai bahan pangan pengganti beras dan manfaat ketahanan pangan. Peningkatan yang signifikan dapat menjadi modal sosial yang dapat membangun sistem pangan di desa yang berkelanjutan..

## **SARAN**

Berdasarkan pada kegiatan sosialisasi dan potensi yang dapat dikembangkan untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat desa pulo panjang. Meskipun adanya peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai diversifikasi pangan dan ketahanan pangan, perlu adanya kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pihak desa melalui kegiatan posyandu dan sosialisasi di sekolah mengenai gizi. Dengan manfaat singkong yang dapat menjadi bahan pangan pengganti, masyarakat perlu menguraangi konsumsi singkong sebagai camilan dan gorengan agar nilai gizi yang dimiliki singkong dapat dimanfaatkan dengan semestinya. Kegiatan sosialisasi mengenai diversifikasi pangan juga harus melibatkan aparatur desa dan Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan (DKP3) agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan maksimal. Agar singkong dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, perlu dibentuknya kelompok usaha yang dikeolah oleh pemerintahan desa serta pemerintah desa perlu memberikan dukungan promosi bahan pangan lokal singkong dan tidak hanya pada sektor laut di Desa Pulo Panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Muhammad, D., Khairul, Y., & Alhusna, A. (2024). *Inovasi Pengolahan Buah Nipah ( Nypa fruticans ) sebagai Strategi Diversifikasi Pangan Lokal untuk Ketahanan Pangan Masyarakat Pesisir. September*, 1–9.
- Alfarizi, M., Utami, R. N., Widayanti, R., Zahra, A., Iswara, N., Akmal, M. A., Faizani, S., Haliza, N., Pd, S., & Pd, M. (2024). Development of UMKM in Girimulyo Village : Diversification of Food Through Innovation in Processed Cassava Products Pengembangan UMKM Masyarakat Desa Girimulyo Diversifikasi Pangan Melalui Inovasi Produk Olahan Singkong Abstrak. PROSIDING KKN-MAS.
- Ardaniah, A., Firman, F., Salmarani, E., & Hidayatullah, S. (2024). Diversifikasi Pangan Dengan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(1), 145–148. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i1.783>
- D. Yadi Heryadi, Betty Rofatin, Yogi Nirwanto, & Intan Nurcahya. (2022). Pemasarakatan Diversifikasi Produk Olahan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Ketahanan Pangan Dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(6), 5229–5238. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i6.3872>
- Dewati, R., Arianti, Y. S., Harinta, Y. W., & Widyastuti, R. (2024). Pengenalan mocaf dan olahannya serta strategi branding produk berbahan dasar pangan lokal dalam mendukung diversifikasi pangan. *Jabb*, 5(1), 808–815.
- Febrina, L., Amelia, J. R., Soecahyadi, S., & Mulyawati, I. (2021). Pelatihan untuk Diversifikasi Produk Turunan Olahan Singkong di Desa Nanggerang – Bogor. *Journal of Servite*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.37535/102002120202>
- Hidayat, A. (2023). Diversifikasi Usaha Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Dan Ketahanan Pangan Lokal
- Ikhram, A., & Chotimah, I. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Diversifikasi Pangan Masyarakat Melalui Inovasi Pangan Lokal Dari Singkong. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 271-278.
- Leiwakabessy, I., Manurung, M., Penda, J., & Yanti, D. I. W. (2023). Diversifikasi Pangan Melalui Dinas Ketahanan Pangan. *Https://Disketapang.Bantenprov.Go.Id/*, 1, 74–80. <https://disketapang.bantenprov.go.id/Berita/topic/177>
- Pratiwi, I., Pamuji, M., & Nasir, N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Diversifikasi Produk Pangan. *Ikra-Ith Abdimas*, 7(3), 187–193. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v7i3.3012>
- Rahayu, N., Maryanti, S., Wardiningsih, R., & Noviawan, L. A. (2025). Diversifikasi Olahan Singkong untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *JURNAL ABDIMAS INDEPENDEN*, 1–8. <https://jurnal.fe.unram.ac.id/index.php/independen/index%0ADiversifikasi>
- Torizellia, C., Prihandini, Y. A., Wafroh, S., Bandawati, B., Riyana, A., Khaira, D. S., & Setia, L. (2023). Pemberdayaan Ibu Hamil melalui Diversifikasi Pangan Lokal sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Sungai Tiung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(8), 3141-3149.